

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam perancangan buku fotografi arsitektur kolonial untuk meningkatkan daya tarik wisata *heritage* di Kota Malang membutuhkan beberapa tinjauan pustaka berupa artikel-artikel penelitian terlebih dahulu, referensi-referensi buku, dan karya buku fotografi terkhusus mengenai arsitektur kolonial maupun wisata *heritage*. Dengan adanya studi terdahulu, maka dapat diketahui dengan pasti apa yang akan diteliti yaitu mengenai hubungan antara desain komunikasi visual dengan buku fotografi. Sehingga buku fotografi ini mampu menarik minat masyarakat Kota Malang dan Luar Kota Malang khususnya Pulau Jawa dan meningkatkan daya tarik wisata *heritage* Kota Malang.

2.1.1 Jurnal Ilmiah

Studi pustaka terhadap artikel ilmiah pertama dilakukan pada artikel ilmiah dengan judul Perancangan Buku Fotografi Promosi Objek Wisata Petualangan Susur Sungai Kalimantan Tengah oleh Santoso, C (2014). Tujuan dari perancangan ini adalah melakukan perancangan buku untuk mempromosikan objek wisata sungai di daerah Kalimantan Tengah. Perancangan ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil dari perancangan ini berupa buku yang berisi 1000 lembar foto yang memiliki media pendukung berupa buku, *mug*, *t-shirt* dan gantungan kunci. Dari artikel yang terkait didapatkan berupa masukan perancangan berupa: 1) tema; 2) metode penelitian; 3) sasaran perancangan; 4) produk perancangan (Santoso, 2014).

Studi pustaka berikutnya dilakukan terhadap artikel ilmiah yang berjudul Perancangan Buku Fotografi Pariwisata Daerah Kabupaten Kebumen oleh Jodi, T. S dan Rio, A. A (2018). Perancangan ini memiliki tujuan untuk mempromosikan pariwisata di daerah Kabupaten Kebumen. Metode perancangan artikel ini adalah dengan menggunakan metode observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari perancangan ini berupa buku yang berisi 136 halaman dengan rincian berukuran 14,5 cm x 22 cm, menggunakan *hard cover art paper* 250 gram, kertas *art paper* 210 gram berwarna, dan diperbanyak sejumlah 120 eksemplar. Artikel tersebut

mendapatkan masukan perancangan berupa: 1) metode perancangan; 2) metode pengumpulan data dan segmentasi; 3) hasil karya dan ukuran buku cetak; 4) rumusan penciptaan foto (Jodi, 2018).

Studi Pustaka selanjutnya berasal dari artikel ilmiah yang berjudul Perancangan Buku Wisata Budaya kota Tua Jakarta oleh Sari, D. N (2015). Perancangan ini memiliki tujuan untuk merancang buku tentang Kota Tua Jakarta yang memuat informasi lebih mengenai Kota Tua, juga menampilkan hal baru selain dari informasi yang sudah beredar. Buku ini juga dapat memandu sehingga dapat dijadikan panduan saat berkunjung ke kawasan wisata Kota Tua. Konsep perancangan dari artikel ilmiah ini memiliki tujuan kreatif yaitu pengetahuan target audiens mengenai budaya dan wisata Kota Tua Jakarta bertambah. Sehingga juga timbul rasa cinta terhadap wisata dalam negeri. Sedangkan strategi kreatif dari artikel ini adalah memiliki konsep buku *traveling diary*, sehingga buku ini tidak hanya sekedar menjadi buku bacaan dan panduan namun juga dapat dianggap sebagai buku milik pribadi. Dari artikel yang didapat, didapatkan masukan perancangan berupa tujuan kreatif dan strategi kreatif.

Studi pustaka yang keempat berjudul Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Kasawasn Idjen Boulevard, Malang yang disusun oleh Jong, G. K. D, dkk. Perancangan ini dibuat dengan tujuan melestarikan wilayah Idjen Boulevard agar keindahan yang dimiliki tidak pudar dan terabaikan. Buku ini juga memiliki tujuan agar semakin banyaknya wisata-wisata baru di Indonesia, karena kebanyakan buku wisata justru membahas wisata luar negeri. Perancangan ini dibuat dengan menggunakan media buku yang merupakan media *long-lasting* atau sepanjang masa, tidak seperti media massa yang berumur pendek.

Sehingga dari studi pustaka yang telah dilakukan, didapatkan berbagai masukan perancangan buku yang bisa digunakan untuk membantu perancangan “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata *Heritage* di Kota Malang” nantinya. Beberapa masukan tersebut antara lain berupa sasaran perancangan, metode pengumpulan data dan analisis, metode penelitian, produk perancangan, metode pengumpulan data dan segmentasi, hasil karya buku berupa konsep visual, dan media pendukung. Menilik dari studi pustaka yang telah dilakukan diatas, perancangan “Fotografi Arsitektur Kolonial

Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata *Heritage* Di Kota Malang” merupakan perancangan buku yang baru dalam segi tema pariwisata yang bersifat original atau asli.

2.1.2 Buku Referensi

Buku Desain Komunikasi Visual Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula oleh Lia Anggraini pada tahun 2014 didapatkan teori mengenai definisi desain komunikasi visual dan juga mengenai fungsi desain komunikasi visual sebagai sarana identifikasi, sarana informasi, sarana motivasi, sarana pengutaraan emosi, dan sarana presentasi dan promosi.

Referensi yang kedua berjudul Layout Dasar dan penerapannya oleh Surianto Rustan (2009). Dalam buku ini didapatkan teori tentang unsur layout dan penempatannya dalam berbagai *grid*, seperti *column grid*, *modular grid*, *hierarchial grid*, *manuscript grid*, dan *ungrid*.

Kemudian referensi berikutnya didapatkan dari buku Belajar Fotografi karya Bambang Karyadi tahun 2017. Dari buku ini didapatkan teori tentang unsur-unsur utama fotografi seperti sumber cahaya, objek/subjek, cahaya yang dipantulkan objek/subjek, dan kamera. Ada pula teori mengenai kategori fotografi, seperti foto deskriptif, foto yang menjelaskan sesuatu, foto interpretasi, foto etik dan foto estetik. Terdapat pula teori tentang jenis kamera, bagian kamera dan perlengkapan pendukung kamera.

Referensi keempat berjudul Jago Potret Pakai Kamera DSLR karya Widyani tahun 2021 didapatkan teori mengenai komposisi dasar fotografi, diantaranya adalah *the golden ratio*, *rule of thirds*, *perspective*, dan *framing*.

Referensi kelima didapatkan dari buku karya Schulz, A (2015) mengenai sejarah bagaimana fotografi arsitektur bisa muncul dan ada juga data mengenai bentuk-bentuk fotografi arsitektur, seperti *documentary photography*, *architectural photography*, *postcard photography*, *artistic architectural photography*, dan *advertising photography*.

2.2. Landasan Teori

Dalam perancangan buku fotografi arsitektur kolonial untuk meningkatkan daya tarik wisata *heritage* di Kota Malang membutuhkan teori sebelum dieksekusi. Oleh karena itu berikut adalah teori yang digunakan:

2.2.1 Desain Komunikasi Visual

Menurut Kusrianto dkk (2007), “Desain Komunikasi Visual merupakan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna dan *layout*. Dengan demikian gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan”

Dahulu Desain Komunikasi Visual disebut sebagai desain grafis yang orientasinya dikenal hanya pada grafis dwimatra saja. Tetapi sejak berubah menjadi Desain Komunikasi Visual, bidang grafis ini mencakup berbagai hal seperti seni, tipografi, tata letak halaman dan hal-hal kreatif lainnya. Bidang ilmu Desain Komunikasi Visual memiliki aspek yang luas pula sehingga memudahkan para desainer untuk mendapat kesempatan kerja yang lebih besar (Sriwitari & Widnyana, 2014).

2.2.2 Fungsi Desain Komunikasi Visual

Menurut Anggraini & Nathalia (2014) Desain Komunikasi Visual memiliki beberapa fungsi dasar, seperti sarana identifikasi, sarana informasi, sarana motivasi, sarana pengutaraan emosi, dan sarana presentasi dan promosi

a) Sarana Identifikasi

Melalui identifikasi dapat menjadi wujud pengenalan identitas yang sesuai dengan seseorang, perusahaan, produk maupun layanan jasa yang ditawarkan agar dapat dengan mudah dikenal dan memiliki kekhasan tersendiri masing-masing.

b) Sarana Informasi

Desain Komunikasi Visual dapat menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal lainnya dalam bentuk visual yang dapat dimengerti dan dipresentasikan secara logis dan konsisten.

c) Sarana Motivasi

Desain Komunikasi Visual mampu meningkatkan motivasi melalui karya visual bagi semua orang yang melihat, baik bagi perseorangan, kelompok kecil, kelompok besar, hingga masyarakat luas.

d) Sarana Pengutaraan Emosi

Desain Komunikasi Visual dapat menjadi media penggambaran situasi dan emosi bagi semua orang yang melihatnya. Emosi yang timbul akan berbeda-beda sesuai dengan cara pandang seseorang dan latar belakang seseorang.

e) Sarana Presentasi dan Promosi

Desain Komunikasi Visual menjadi media penyampaian informasi berupa pesan biasa maupun ajakan yang bersifat persuasif yang ditampilkan dalam bentuk visual yang menarik sehingga informasi yang disampaikan dapat diingat dengan baik oleh semua orang yang melihatnya. Maka dari itu secara tidak langsung Desain Komunikasi Visual dapat menjadi sarana untuk melakukan promosi.

2.2.3 Layout

Menurut Rustan (2009) layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. *layouting* menjadi salah satu proses kerja dalam desain. Pada dasarnya layout memiliki dua unsur, yaitu elemen teks dan elemen visual. Elemen teks meliputi judul, *deck*, *byline*, *bodytext*, *caption*, *header*, *footer* dan lain-lain. Sedangkan elemen visual dari sebuah layout dapat berupa foto, *artworks*, infografik, garis, kotak dan *inset*.

2.2.4 Jenis Layout

Menurut Rustan (2019), layout dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Column Grid*

Sesuai dengan namanya, *column* atau yang memiliki arti kolom, maka *column grid* merupakan layout yang menampilkan gambar dan teks yang terpisah dengan batas font sehingga tercipta kolom-kolom. Biasanya *column grid* digunakan dalam surat kabar.



Gambar 2.1 Elemen Jenis Layout *Column Grid*
Sumber: visme.com

2. *Modular Grid*

Modular grid adalah layout yang terletak pada bidang yang banyak dan terbagi pada jenis modular, sehingga akan membentuk *grid* berbentuk kotak-kotak yang berjumlah *multi* dalam satu buah halaman.



Gambar 2.2 Elemen Jenis Layout *Modular Grid*
Sumber: visme.com

3. Hierarchical Grid

Bidang yang disusun sedemikian rupa sehingga rapi dan teratur adalah salah satu ciri khas *hierarchical grid*. Penggunaan *hierarchical grid* biasanya nampak dalam pengaturan *layout* dari sebuah website. Tampilan ini adalah tampilan yang efektif karena tampilan ini sederhana dan tidak rumit.



Gambar 2.3 Elemen Jenis Layout *Hierarchical Grid*
Sumber: visme.com

4. Manuscript Grid

Layout dari *manuscript grid* disusun secara rata kiri dan kanan dengan acuan batas kiri kanan halaman. *Layout* ini menampilkan kesan balance dan unity karena hanya berfokus di tengah-tengah dengan satu buah objek.



Gambar 2.4 Elemen Jenis Layout *Manuscript Grid*
Sumber: visme.com

5. Ungrid

Layout ungrid adalah *layout* yang tidak biasa karena *layout* ini berlawanan prinsip dengan *layout-layout* sebelumnya. *Layout ungrid* menentang segala

sesuatu yang beraturan dan menciptakan sebuah *style* yang baru dengan tujuan memiliki nilai tersendiri dan unik.

2.2.5 Fotografi

Menurut Bambang (2017), fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media kamera dengan memanfaatkan sumber cahaya. Fotografi atau *photography* (bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani yaitu “*photos*” yang artinya cahaya dan “*grafas*” yang artinya melukis atau menulis. Maka makna sederhana dari fotografi adalah metode/cara untuk menghasilkan sebuah objek/subjek yang direkam pada media yang peka cahaya yaitu kamera (Bambang, 2017).

Prinsip kerja fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakat dengan menggunakan ukuran luminitas cahaya yang sesuai akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan yang disebut sebagai lensa (Bambang, 2017)

Dalam mengambil gambar, diperlukan intensitas cahaya yang ideal untuk menghasilkan gambar, maka dari itu digunakan sebuah alat bantu bernama lightmeter. Lalu setelah mendapatkan ukuran yang pas, intensitas cahaya tersebut dapat diatur dengan mengubah kombinasi ISO, diafragma, dan kecepatan ranah.



Gambar 2.5 Fotografi
Sumber: visme.com

2.2.6 Unsur Utama Fotografi

Menurut Bambang (2017) di dalam dunia fotografi terdapat pula unsur-unsur yang menjadi faktor utama dalam fotografi itu sendiri, yaitu:

1. Sumber Cahaya

Makna fotografi adalah melukis dengan cahaya, maka hal yang paling penting tentu adalah cahaya itu sendiri. Dalam fotografi, cahaya dapat berasal dari cahaya alami maupun cahaya buatan. Contoh cahaya alami misalnya cahaya matahari, sedangkan contoh cahaya buatan adalah blitz, lampu, api, lilin dan senter. Terdapat lima arah cahaya yang memiliki pengaruh terhadap objek yang akan difoto karena setiap arah pencahayaan memiliki nilai dan karakter masing-masing yang berbeda-beda.



Gambar 2.6 Sumber Cahaya
Sumber: visme.com

a. *Front Light*

Sesuai dengan namanya, front berarti depan, maka *front light* adalah cahaya yang datang dari depan. Pencahayaan ini akan menampilkan hasil yang relatif tanpa bayangan, jadi tekstur pada objek akan terlihat flat.

b. *Back Light*

Pencahayaan dari arah belakang akan menghasilkan gambar yang tampak hitam atau bisa disebut sebagai efek siluet.

c. *Top Light*

Efek foto dari atas adalah menjadikannya tampak dramatis, objek tidak terpisah dari latar belakang dan akan tampak sedikit bayangan.

d. *Bottom/Base Light*

Cahaya yang datangnya dari bawah ini justru menjadi cahaya pengisi yang berguna untuk mengurangi kontras ataspencahayaan utama yang telah diberikan.

e. *Side Light*

Pencahayaan dari samping akan menunjukkan hasil yang terlihat menonjolkan bentuk dan permukaan objek foto. Kesan yang ditampilkan adalah tiga dimensi dengan objek foto terpisah dari latar belakang.

2. Objek/subjek

Objek/subjek adalah benda yang akan difoto, objek/subjek menerima cahaya dari sumber cahaya yang ada. Objek biasanya adalah benda mati, sedangkan subjek adalah benda hidup. Keterjelasan gambar yang diambil dapat ditentukan berdasarkan cahaya yang diterima, cahaya yang semakin besar berarti gambar yang semakin jelas.

3. Cahaya yang dipantulkan objek/subjek

Sebenarnya yang tertangkap oleh mata manusia maupun oleh kamera adalah cahaya yang dipantulkan, cahaya yang dipantulkan akan membentuk gambaran dari sebuah objek/subjek.

4. Kamera

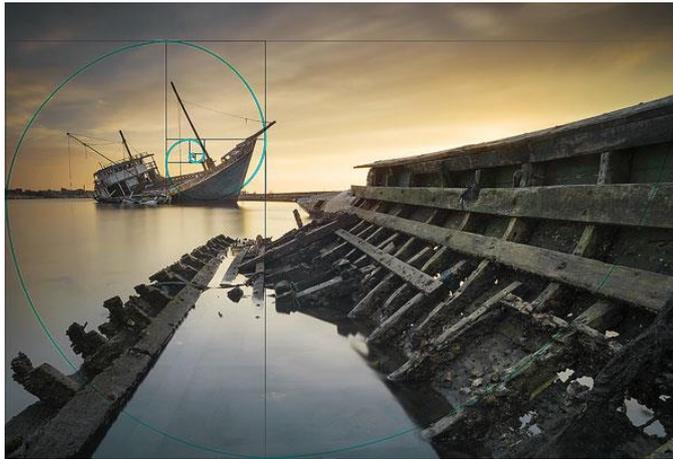
Hal yang paling penting dalam fotografi adalah kamera, karena tanpa kamera maka tidak ada cahaya yang bisa ditangkap saat cahaya tersebut terpantul pada subjek atau objek yang akan diambil gambarnya. Kamera memiliki lensa yang berfungsi untuk menangkap cahaya, diafragma untuk mengatur besar kecil cahaya yang masuk, *shutter speed* untuk mengatur kecepatan atau perlambatan cahaya yang masuk, sensor untuk menangkap dan mengubah bentuk cahaya dalam data digital, prosesor untuk mengolah data digital, dan kartu penyimpanan/*memory card* sebagai alat penyimpan data secara digital.

2.2.7 Komposisi Dasar Fotografi

Menurut Widyani (2021) terdapat beberapa komposisi dasar yang dapat dijadikan pijakan dalam pemotretan. Guna dari komposisi ini adalah membantu fotografer menghasilkan foto yang lebih enak dipandang dan lebih *harmony* yang menonjolkan estetika dalam foto yang akan dipotret. Berikut ini adalah beberapa komposisi fotografi menurut Widyani (2021):

1. *The Golden Ratio*

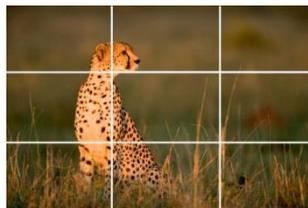
Golden Ratio merupakan sebuah komposisi yang diturunkan oleh Fibonacci, seorang ahli teori Matematika yang sangat terkenal. Tujuan dari *golden ratio* adalah membuat komposisi yang selaras dan dengan alam, penempatan point of interest ditempatkan di titik persimpangan dua garis horizontal yang memiliki perbandingan 1:1.6 atau 38/62. Titik pertemuan antar garis diagonal adalah *point of interest* dari komposisi ini.



Gambar 2.7 Komposisi Dasar Fotografi *Golden Ratio*
(Sumber: jagofoto.com)

2. *Rule of Thirds*

Komposisi ini adalah komposisi yang paling populer diantara komposisi lainnya, karena komposisi ini memiliki kunci utama yaitu penonjolan keseimbangan pada elemen foto. Penataan elemen yang menggunakan komposisi ini menampilkan foto yang seimbang dan enak dipandang. *Sesuai namanya, rules of thirds* berarti membagi bidang foto menjadi tiga bagian secara vertikal dan horizontal, lalu menghasilkan sembilan bagian foto yang sama besar.



Gambar 2.8 Komposisi Dasar Fotografi *Rules of Thirds*
(Sumber: foto.co.id)

3. *Perspective*

Perspektif adalah teori yang berasal dari turunan seni rupa, berdasarkan seni rupa, makna teori perspektif adalah memberi kesan ruang pada sebuah lukisan, namun dalam fotografi makna dari perspektif adalah pemberian skala pada objek. Kesan yang ditunjukkan dalam fotografi ini adalah jarak yang jauh pada objek. Sehingga objek dekat terlihat besar dan semakin menjauh terlihat mengecil. Penggunaan *perspective* banyak digunakan dalam fotografi arsitektur. Terdapat tiga poin perspektif, yaitu *one point perspective*, *two point perspective*, dan *three point perspective*. Inti dari *perspective* adalah adanya titik lenyap yang semakin menampakkan kesan tiga dimensi dalam foto.



Gambar 2.9 Komposisi Dasar Fotografi *Perspective*
(Sumber: johnsadowski.com)

4. *Framing*

Komposisi ini menempatkan objek utama dalam posisi sedemikian rupa dengan dikelilingi oleh objek-objek lain yang berfungsi sebagai *frame* dari objek utama. Tujuan dari komposisi *framing* adalah memberi pengantar untuk memahami lingkungan sekitar foto secara estetik. Dalam framing, objek pendukung tidak harus berada di keempat sisi mengisolasi objek utama, bisa saja hanya menggunakan satu atau dua sisi untuk menciptakan komposisi *frame* tersebut.



Gambar 2.10 Komposisi Dasar Fotografi *Framing*
(Sumber: shootnesia.shoresteract.com)

2.2.8 Kategori Fotografi

Menurut Bambang (2017) di dalam dunia fotografi terdapat beberapa kategori fotografi, diantaranya adalah:

1. Foto Deskriptif (*descriptive photographs*)

Sesuai dengan namanya, foto-foto ini dibuat untuk mendeskripsikan atau menggambarkan benda yang direpresentasikan.

2. Foto yang Menjelaskan Sesuatu (*explanatory photographs*)

Foto ini menjelaskan fenomena maupun kejadian yang dapat dilihat karena bukti visual atas sebuah teori ilmiah, baik ilmu fisik maupun ilmu sosial.

3. Foto Interpretasi (*interpretative photographs*)

Foto interpretasi bersifat simbolik, fiksi, puitis dan diinterpretasi secara *subjektif-personal*. Foto ini bukanlah foto ilmiah yang ditinjau dari segi objektif.

4. Foto Etik (*ethically evaluative photographs*)

Foto etik menampilkan foto yang berisi aspek sosial kemasyarakatan yang harus dinilai secara etik. Fungsi dari foto etik adalah untuk meningkatkan hubungan kemasyarakatan yang dibangun atas kesadaran dan kepedulian pada perbedaan yang ada.

5. Foto Estetik (*aesthetically evaluative photographs*)

Foto estetik biasa disebut dengan foto seni, foto-foto yang perlu dilakukan tinjauan dan kontemplasi estetik lebih lanjut.

6. Foto Teori (*theoretical photographs*)

Dalam foto teori mencakup foto tentang seni, foto tentang fotografi, pembuatan karya seni, politik seni dan bahkan tentang teori-teori fotografi.

Foto teori biasanya adalah semacam reproduksi dari sebuah karya seni.

2.2.9 Teknik dalam Memotret di Fotografi

Menurut Yuniarto, I (2021) ada beberapa teknik dalam memotret, diantaranya adalah:

1. Teknik Zooming

Membuat objek utama terlihat jelas dan background terlihat kabur adalah tujuan utama dari teknik ini. Objek yang terlihat akan semakin dipertegas dan mencolok, hal ini dikarenakan perubahan panjang fokus yang dilakukan dengan menggunakan lensa zoom, dengan kecepatan rana tidak lebih dari 1/30 detik untuk menghasilkan kesan gerak.



Gambar 2.11 Teknik Memotret *Zooming*
(Sumber: Buku teknik fotografi)

2. Teknik *Panning*

Teknik *panning* adalah penonjolan objek menjadi tajam. Background yang diam justru akan terlihat kabur dan mengikuti objek yang dibidik. Supaya foto yang dihasilkan maksimal, maka penggunaan speed rendah antara 8-60 dianjurkan.



Gambar 2.12 Teknik Memotret *Panning*
(Sumber: Buku Teknik Fotografi)

3. Teknik Freezing

Benda bergerak yang memiliki kecepatan sangat tinggi cocok difoto menggunakan teknik ini, teknik freezing. Karena teknik ini seolah-olah memberikan kesan beku pada gambar yang bergerak, hasil yang ditampilkan akan terlihat tajam walaupun benda sesungguhnya sedang bergerak.



Gambar 2.13 Teknik Memotret *Freezing*
(Sumber: Buku teknik fotografi)

4. Teknik Macro

Teknik ini adalah teknik yang digunakan saat memotret jarak yang dekat, menampilkan objek yang sangat kecil menjadi sangat besar. Teknik ini biasanya menggunakan lensa macro dalam pengambilan gambarnya.



Gambar 2.14 Teknik Memotret *Macro*
(Sumber: Buku teknik fotografi)

5. Teknik Siluet

Siluet memiliki arti bayangan, maka sesuai dengan namanya, teknik ini menampilkan bayangan dari sebuah objek. Tapi bukan hanya sekedar bayangan saja, namun siluet menampilkan objek yang menutupi cahaya sehingga diterangi dari belakang secara total. Foto siluet memiliki aturan dasar, yaitu hasil objek yang dipotret haruslah benar-benar hitam. Maka dari itu tidak boleh terlihat setitik cahaya pun yang masuk di dalam siluet tersebut.



Gambar 2.15 Teknik Memotret *Siluet*
(Sumber: Buku teknik fotografi)

2.2.10 Fotografi Arsitektur

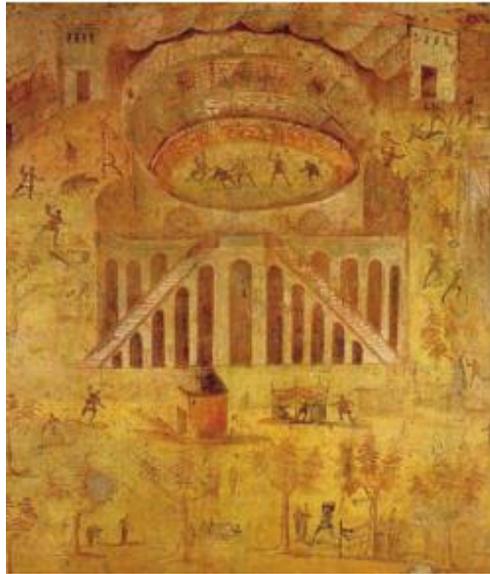
Sesuai dengan namanya, fotografi arsitektur menjelaskan kedua subjek, yaitu pengambilan gambar dan arsitektur/bangunan. Kata “arsitektur” berasal dari bahasa Yunani yaitu “arkhihektion” yang berarti “ketua” dan “pembangun/pembuat”. Arsitektur berada dimana-mana di sekitar manusia, dan

fungsi utamanya tentu adalah untuk menjadi tempat berteduh yang mencakup banyak kegunaan-kegunaan fungsional lain. Arsitektur adalah “kulit” kedua dari manusia, yang tidak lain dan tidak bukan adalah tanpa arsitektur, manusia akan kesulitan untuk hidup (Schulz, A 2015). Le Corbusier berkata bahwa “arsitektur adalah satu dari kebutuhan manusia yang paling mendesak, rumah selalu menjadi yang diperlukan dan alat nomor satu untuk dimiliki”.

Sedangkan kata “photography” berasal dari bahasa Yunani yaitu “photos” and “graphe”, yang artinya adalah “menggambar dengan menggunakan cahaya” dan mendeskripsikan teknik optik yang berarti menangkap kemiripan objek dan membuatnya “teraba” di tempat dimana mereka biasanya tidak dapat dilihat. Maka dari itu fotografi dengan demikian menyebarkan gambar bangunan secara meluas ke dunia, yang memungkinkan orang-orang dapat melihat foto-foto tersebut di berbagai media, seperti buku, poster, koran, internet atau biasanya di galeri dan museum.

2.2.11 Sejarah Fotografi Arsitektur

Menurut Schulz, A (2015) sejarah fotografi arsitektur dimulai sejak abad ke 19, abad ini merupakan abad pemicu upaya memunculkan gambaran mengenai arsitektur pertama dilakukan. Eksperimen fotografi ini berupa pembuatan lukisan atas arsitektur-arsitektur yang menjelaskan arti penting arsitektur bagi umat manusia untuk yang memunculkan ide pada zaman kuno. Namun pada saat itu, lukisan dari bangunan adalah representasi dua dimensi dari objek tiga dimensi yang tidak secara khusus menggambarkan sebuah bangunan spesifik.



Gambar 2.16 Lukisan Mural di Pompeii
(Sumber: Buku *architectural photography*)

Namun selama periode *Baroque*, pelukis-pelukis jaman renaissance seperti Michelangelo atau Raphael menggambar arsitektur dengan indah dan sesuai dengan bangunan spesifik tertentu. Lukisan di dinding dan langit-langit dibuat untuk meningkatkan rancangan dari bangunan itu sendiri. Di periode ini subjek-subjek arsitektur juga mulai merepresentasikan jenis-jenis independen, khususnya konteks atas lukisan-lukisan *Baroque* Belanda. Detail-detail sangat digambarkan dengan jelas dan lengkap.



Gambar 2.17 Lukisan Raphael, Sekolah di Athena, “*Stanza Della Segnatura*”, Kota Vatikan
(Sumber: Buku *architectural photography*)

Walaupun kamera obscura dan material-material yang peka cahaya sudah ditemukan, namun saat itu penemuan proses fotografi modern tidak menunjukkan kemajuan hingga awal abad ke-19. Pada tahun 1827, Nicephore Niepce menggunakan paparan atas plat berlapis aspal untuk menangkap pemandangan dari jendelanya. Hal itu disebutnya sebagai “heliograph”. Hal inilah yang merangkum keunggulan dari sebuah foto arsitektural, yaitu penggambaran perspektif. Walaupun pemilihan subjek pertama dikarenakan subjek adalah subjek yang praktis, tidak mengutamakan keestetikannya.



Gambar 2.18 Pemandangan dari jendela di Le Gras, “*Chalon-sur-Saone*”, 1827
(Sumber: Buku *architectural photography*)

Perubahan di gaya arsitektur yang mengacu pada perang dunia pertama, yaitu abad ke 20 dan ke 21 justru membawa perubahan yang sangat besar terhadap bagaimana bangunan dapat diambil gambarnya. Perubahan saat jaman Bauhaus yang ditemukan oleh Walter Gropius pada tahun 1919 mulai menunjukkan bahwa fotografi menunjukkan bentuk fisik dari sebuah seni, kombinasi sempurna antara ketangkasan manual, kemajuan teknis, dan ekspresi artistik.

2.2.12 Bentuk Fotografi Arsitektur

Menurut Shulz, A (2015) terdapat berbagai fotografi arsitektur yang sering ditemui di dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. *Documentary Architectural Photography*

Banyak fotografi arsitektur yang dapat ditemukan di buku, majalah, brosur, dan surat kabar. Fotografi arsitektur berperan sebagai gambaran dari banyak gambar dengan penjelasan maupun rencana yang didesain untuk menjelaskan bangunan dan atribut-atributnya.



Gambar 2.19 *Documentary Architectural Photography*
(Sumber: Buku *architectural photography*)

2. *Postcard Photography*

Arsitektur banyak menjadi subjek dari pembuatan kartu pos walaupun gambar yang ditampilkan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, namun penggunaannya lebih kepada pernyataan bahwa kartu pos tersebut dikirim dari sebuah tempat sesuai dengan gambaran arsitektur tertentu penanda sebuah tempat/kota.

3. *Vacation Photography*

Turis memiliki ketertarikan yang sama saat mereka memfoto gereja, istana dan berbagai tempat penting lainnya. Foto-foto seperti ini menampilkan kenangan-kenangan pribadi tersendiri bagi yang memotret. Sementara arsitektur merupakan subjeknya, namun lokasi juga tak kalah penting daripada jenis bangunan. Foto-foto jenis ini biasanya eksklusif diambil saat sedang berlibur. Namun sayangnya, jika bangunan tersebut adalah bangunan tempat seseorang tinggal, biasanya dianggap tidak layak diberitakan ataupun tidak fotogenik.

4. *Advertising Photography*

Fotografi arsitektur berberan penting dalam iklan-iklan di poster, majalah, dan televisi. Biasanya fotografi arsitektur digunakan untuk meningkatkan signifikansi nyata dari produk. Arsitektur modern menggambarkan kemajuan teknologi, kehidupan berkualitas tinggi dan glamor. Misalnya industri mobil yang menggunakan banyak manipulas arsitektural gambar pada saat beriklan, menggunakan metode penyesuaian warna, distorsi, penyesuaian dengan mode, pencampuran dan bahkan penggunaan refleksi palsu.

5. *Artistic Architectural Photography*

Foto artistik dapat ditemukan dalam pameran yang biasanya memiliki konteks tertentu dari berbagai tema maupun artis. Arsitektur berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, tanpa hubungan khusus antara gambar dan pesan yang telah disampaikan oleh arsitek itu sendiri.



Gambar 2.20 *Artistic Architectural Photography*
(Sumber: Buku *architectural photography*)

2.2.13 Pengertian *Heritage*

Menurut Poria, Y (2003), *heritage* adalah hal yang paling signifikan dan komposisi yang paling cepat bertumbuh diantara komponen-komponen wisata turis lainnya. Hal ini mengacu pada sesuatu yang perlu dikelola dan dipasarkan secara berbeda. Subjeknya adalah meningkatkan minat dari berbagai disiplin ilmu dan studinya dapat dirasakan berguna sebagai perantara untuk memahami perilaku sosial dari masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan menurut UNESCO, *heritage* berarti warisan budaya masa lalu, apa yang sedang dijalani saat ini, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. *Heritage* tentunya harus selalu dilestarikan tanpa tujuan nostalgia semata, namun harus diresapi secara mendalam. Menurut Ibid, *heritage* dibagi menjadi dua unsur, yaitu *intangible heritage* dan *tangible heritage*. *Intangible heritage* merupakan *heritage* yang tidak dapat disentuh karena bukan benda berwujud, contohnya adalah bahasa, ritual, musik, dan tarian. Sedangkan *tangible heritage* adalah *heritage* berupa benda yang dapat disentuh atau berwujud, contohnya adalah arsitektur/bangunan.

2.2.14 Ciri-ciri *Heritage*

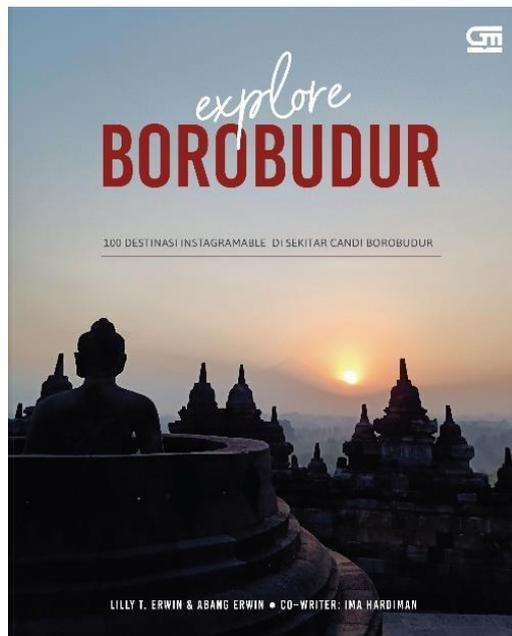
Menurut Snyder dan Catanse dalam Budiharjo (1997), terdapat beberapa ciri *heritage*, yaitu:

1. Kelangkaan, karya menjadi sesuatu yang langka.
2. Kesejarahan, yaitu memuat lokasi peristiwa bersejarah yang penting.
3. Estetika, yaitu mempunyai keindahan bentuk struktur atau ornamen.
4. Superlativitas, yaitu tertua, tertinggi atau terpanjang.
5. Kejamakan, yaitu karya yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
6. Pengaruh, yaitu keberadaan yang akan selalu meningkatkan citra lingkungan dari sekitarnya.
7. Nilai sosial, yaitu mempunyai makna bagi masyarakat.
8. Nilai komersial, yaitu berpeluang agar dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomis.
9. Nilai ilmiah, yaitu berperan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2.3. Kajian Sumber Ide Perancangan

2.3.1 Explore Borobudur

Perancangan buku foto mengenai pariwisata tentu membutuhkan buku yang inspiratif mengenai pariwisata dan tentunya akan berguna agar pengunjung tempat semakin bertambah dan juga agar pembaca dapat terinspirasi. Salah satu buku yang menginspirasi pembaca mengenai pariwisata adalah buku “*Explore Borobudur*” oleh Erwin, L dan Erwin, B (2019). Buku ini mengulas seni budaya, destinasi wisata di daerah Borobudur, kuliner hingga hotel tempat singgah yang direkomendasikan untuk para pengunjung pun juga tak lupa ditulis di dalam buku ini. Ide perancangan yang didapat dalam buku ini adalah bentuk pembawaan informasi mengenai wisata dan penjelasannya.



Gambar 2.18 Buku Explore Borobudur
(Sumber: gpu.id)

2.3.2 Over the Lens in East Java

Buku ini menceritakan tentang bagaimana indahnya Jawa Timur itu hingga dapat menjadi *travel photography book* yang menyajikan konten wisata menarik dengan tujuan promosi terhadap Jawa Timur. Buku yang dibuat oleh Adimara, J (2018) merupakan buku yang memiliki konten menarik, visualnya mampu membuat pembacanya terheran-heran melihat keindahan Jawa Timur yang tidak pernah dirasakannya. Pada setiap halamannya, buku ini memiliki komposisi

layout yang *simple* namun tetap terlihat menarik. Sehingga ide perancangan yang diambil adalah berupa tatanan layout yang sederhana namun tetap menarik.



Gambar 2.19 Over the Lens in East Java
(Sumber: facebook.com/joeadimara)

2.3.3 Gereja Tua Bangunan Berselimut Sejarah

Buku ini menceritakan mengenai nilai sebuah arsitektur yang memiliki nilai seni tinggi. Fokus utama dari buku ini adalah mengenai dua gereja ikonik di Kota Malang, yaitu Gereja Santa Perawan Maria dan Gereja Hati Kudus Yesus. Dalam teknik pengambilan gambar, buku ini selalu menampilkan detail dan mengambil gambar dari sudut-sudut yang berbeda-beda. Maka dari itu, ide perancangan yang diambil dari buku ini adalah adanya selingan teknik detail yang berjarak dekat dan pengambilan sudut foto arsitektur yang akan difoto dari berbagai *angle* dan *spot*, begitu pula dengan teknik penceritaannya, yaitu berupa penulisan sejarah arsitekturnya.



Gambar 2.20 Buku Gereja Tua Bangunan Berselimut Sejarah
(Sumber: neliti.com)